

Ronald H. Nash, *Iman dan Akal Budi: Usaha Mencari Iman yang Rasional*. Surabaya: Momentum, 2013. 447 hal.

Alvin Christian

RINGKASAN

Buku “Iman dan Akal Budi” (buku aslinya berjudul *Faith and Reason: Searching for a Rational Faith*. Grand Rapids: Zondervan, 1998) merupakan salah satu karya terbaik Ronald H. Nash dalam menjawab pergumulan orang Kristen mengenai korelasi iman dan perkembangan akal budi. Menurutnya, iman Kristen adalah iman yang rasional, bukan iman yang anti rasio atau irasional. Inilah tesis yang disampaikan oleh Nash dalam buku ini.

Buku ini dibagi menjadi enam bagian. Pada bagian pertama, Nash menjelaskan bahwa wawasan dunia seseorang dibangun dari struktur noetika yang terdapat dalam dirinya. Struktur noetika berarti keyakinan penuh yang terdapat dalam diri seseorang terhadap sesuatu. Keyakinan-keyakinan tersebut tergabung dan membentuk wawasan dunia. Banyak orang yang tidak mengetahui apa itu wawasan dunia, meskipun mereka sebenarnya memiliki wawasan dunia dalam dirinya.

Menurut Nash, wawasan dunia adalah pola konseptual yang olehnya manusia secara sadar atau tidak sadar menempatkan atau mencocokkan segala sesuatu yang ia yakini dan yang olehnya pula manusia menginterpretasikan dan menilai suatu kenyataan. Secara sederhana, wawasan dunia berarti pandangan seseorang dalam melihat atau menilai segala sesuatu. Karena wawasan dunia sangat berpengaruh di dalam diri manusia, maka manusia harus memilih

wawasan dunia yang mendatangkan atau membawanya pada kebenaran. Bagi Nash, wawasan dunia yang seperti itu adalah wawasan dunia Kristen.

Wawasan dunia Kristen dapat dilihat melalui lima sisi, yaitu teologi, metafisik, epistemologi, etika, dan antropologi. Melalui lima hal ini, terlihat perbedaan yang sangat mencolok antara wawasan dunia Kristen dan wawasan dunia lainnya. Sebagai contoh, dari sisi teologi, wawasan dunia Kristen mempunyai doktrin Allah Trinitas. Doktrin ini jelas berbeda dengan paham-paham agama lain, seperti panteisme dan panenteisme. Kesimpulan utama dari teologi Kristen adalah Yesus Kristus adalah Tuhan. Misalnya pula, dari sisi metafisik, wawasan dunia Kristen meyakini bahwa Allah menciptakan dunia dari yang tidak ada menjadi ada. Keyakinan ini jelas berbeda dengan keyakinan Plato bahwa keberadaan dunia disebabkan karena seniman yang membawa dunia masuk pada satu kotak ruang dan waktu.

Dengan demikian, sebenarnya Nash ingin menawarkan wawasan dunia Kristen sebagai wawasan dunia yang benar dan layak dipercaya kepada pembacanya. Namun, mungkin tetap akan ada orang yang bersikeras menolak wawasan dunia Kristen. Hal ini tidak menjadi masalah karena setiap orang berhak untuk memilih wawasan dunia mereka. Akan tetapi, sebelum memilih wawasan dunia, setiap orang harus mengujinya terlebih dahulu, apakah wawasan dunia tersebut layak untuk dipercaya atau tidak.

Ada dua jenis ujian yang harus dilakukan sebelum memilih sebuah wawasan dunia, yaitu ujian teori dan ujian praktik. Ujian teori meliputi akal budi dan pengalaman. Suatu wawasan dunia dapat dinyatakan lulus ujian akal budi hanya jika wawasan dunia tersebut tidak melanggar hukum non-kontradiksi karena

ketidakkonsistenan selalu menjadi tanda adanya kesalahan. Namun, menurut Nash kriteria ini masih belum cukup untuk menjamin adanya kebenaran. Perlu ada ujian pengalaman yang melengkapinya. Dalam ujian pengalaman, suatu wawasan dunia harus relevan dengan pengetahuan manusia tentang dunia dan diri manusia itu sendiri. Selain ujian teori, wawasan dunia juga harus melewati ujian praktik, yaitu wawasan dunia tersebut harus bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memegang wawasan dunia tertentu harus dapat hidup secara konsisten terhadap apa yang ia yakini.

Pada bagian kedua, Nash memaparkan perdebatan antara pandangan evidensialis dan fondasionalisme terhadap agama. Dua pandangan ini sebenarnya sama-sama menuntut adanya bukti untuk bisa memercayai bahwa Allah itu ada. Hanya saja, sudut pandang dalam melihat bukti itu yang berbeda. Bagi kaum fondasionalisme, bukti tersebut berupa keyakinan dasar yang menjadi landasan keyakinan lainnya. Nash lalu menunjukkan pendapat Alvin Platinga terhadap hal ini. Menurut Platinga, manusia berhak percaya walaupun tidak ada bukti dan perkara ini juga berlaku untuk kepercayaan kepada Tuhan. Implikasinya adalah seorang Kristen berhak percaya kepada Allah sekalipun ia tidak mampu memberikan bukti eksistensi Allah kepada orang lain.

Menarik sekali bahwa Nash tidak sepenuhnya setuju dengan argumen Platinga. Menurutnya, bukti atau argumen yang valid tetap dibutuhkan oleh kaum teisme dalam membuktikan keberadaan Allah. Untuk hal ini, muncullah teologi natural. Nash mengutip seorang pemikir Kristen bernama E. L. Mascall: “Argumen-argumen yang mendukung eksistensi Allah itu sebenarnya tidak salah, dan bagi setiap orang yang mengerti apa maksud argumen-argumen tersebut

dan mampu mengikuti jalan pikiran argumen tersebut, argumen tersebut pasti sanggup menghadirkan keyakinan yang lengkap.” Argumen atau bukti tentang keberadaan Allah masih dibutuhkan agar seseorang bisa mendukung atau mengonfirmasi keyakinannya kepada Allah.

Selain itu, pandangan evidensialis dan fondasionalisme tidak layak untuk dipercaya karena gagal melewati pengujian rasionalitas, atau istilah yang dipakai dalam buku ini adalah menyerang dirinya sendiri. Dua pandangan ini menuntut adanya bukti agar suatu keyakinan dapat dipercaya, tetapi pada kenyataannya, dua pandangan ini sendiri tidak dapat memberikan bukti apa-apa untuk membuktikan kebenaran tesisnya.

Selanjutnya, di bagian ketiga bukunya, Nash membawa para pembaca untuk mengenal lebih dalam lagi beberapa argumen yang mendukung eksistensi Allah, seperti argumen kosmologis, argumen teleologis, dan pengalaman religius. Walaupun beberapa argumen ini dapat dipakai untuk mendukung eksistensi Allah, tetapi tetap saja ada beberapa hal yang menjadi keberatan bagi Nash.

Sebagai contoh, kaum teleologis percaya bahwa dunia ini memperlihatkan adanya suatu tatanan dan *design*. Tanda-tanda ini memberikan jaminan atau dukungan bagi suatu keyakinan bahwa Allah itu eksis. Akan tetapi, argumen seperti ini tidak cukup kuat karena dunia juga memperlihatkan ciri-ciri yang lain di samping tatanan dan *design*. Dunia memperlihatkan banyak tanda ketidakteraturan dan ketidakharmonisan. Sejalan dengan sanggahan tersebut, argumen teleologis menaruh kepercayaannya pada analogi. Logika argumen yang berasal dari analogi adalah logika yang tidak jelas serta dapat menimbulkan masalah baru.

Lalu di bagian keempat dan kelima, Nash memaparkan keberatan kontemporer terhadap eksistensi Allah, yaitu tentang kejahatan dan mukjizat. Argumen tentang kejahatan yang sering diutarakan oleh kaum ateolog adalah jika dunia ini benar-benar diciptakan oleh Allah seperti yang diyakini oleh kaum teis, maka kejahatan tidak akan eksis. Bagi mereka, Allah yang mahakuasa tentu dapat menghalau kejahatan dari atas muka bumi. Hal ini jelas menunjukkan kontradiksi dalam teisme Kristen, seperti yang diungkapkan oleh ateolog J. L. Mackie.

Argumen ini langsung mendapatkan sanggahan dari Nash. Baginya, ada batasan-batasan tertentu pada apa yang dapat dilakukan oleh suatu keberadaan yang mahakuasa. Suatu keberadaan yang mahakuasa tidak dapat melakukan apa yang disebut secara logis tidak mungkin. Nash mengutip Ibrani 6:18, yang menyatakan bahwa Allah tidak dapat berdusta. Oleh sebab itu, setiap orang harus memikirkan kemungkinan bahwa Allah mengizinkan kejahatan-kejahatan tertentu eksis karena maksud tertentu. Pembasmian kejahatan akan mengakibatkan eksistensi kejahatan yang lebih besar atau hilangnya kebaikan yang lebih besar.

Menyerupai isu tentang kejahatan, isu tentang mukjizat juga mendapatkan tantangan dari filsuf modern seperti David Hume. Dalam esainya yang berjudul "*Enquiry Concerning Human Understanding*," Hume banyak menyerang kepercayaan terhadap mukjizat. Argumen utamanya adalah mukjizat merupakan suatu pelanggaran terhadap hukum-hukum alam. Dengan demikian, mukjizat tidak dapat terjadi. Untuk menanggapi argumen dari Hume, Nash menyajikan empat kelemahan dari argumen tersebut. Salah satu kelemahannya adalah Hume salah ketika ia menyatakan bahwa mukjizat hanya didukung oleh evidensi langsung yang disebutkan

dalam kesaksian orang-orang yang mengaku telah menyaksikan kejadian tersebut. Evidensi tidak langsung juga tidak kalah penting untuk mendukung mukjizat.

Orang Kristen percaya bahwa Allah dapat bertindak dalam berbagai cara yang terlihat luar biasa, tetapi tindakan tersebut tidak boleh dianggap sebagai pelanggaran hukum alam. Hukum alam bukanlah aturan yang berisi ketentuan bagaimana Allah harus bertindak. Secara sederhana, hukum alam merupakan ekspresi bagaimana Allah berkehendak untuk bertindak. Ketika peristiwa tidak lazim terjadi, itu hanya berarti bahwa Allah mengkehendaki sesuatu yang lain.

Pada bagian terakhir bukunya, Nash membukakan masalah yang masih belum terselesaikan, yaitu tentang kehidupan setelah kematian. Tugas kekristenan adalah menunjukkan kepada orang bahwa doktrin Kristen tentang kehidupan setelah kematian secara esensial terkait dengan kebangkitan. Hal ini sesuai dengan kebenaran Alkitab yang menyatakan bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati (1Kor. 15:20). Dengan demikian, setiap orang percaya juga akan mendapatkan jaminan kebangkitan. Wawasan dunia Kristen menyediakan suatu jawaban yang diinginkan oleh semua orang tentang apa yang terjadi setelah kematian.

EVALUASI

Ronald H. Nash sangat biblikal dalam memaparkan argumennya, khususnya tentang masalah kejahatan dan mukjizat. Nash sepakat dengan beberapa pemikir Kristen yang mengatakan bahwa tidak ada satupun kejahatan yang tidak mempunyai arti. Ini

adalah sebuah doktrin yang meyakini bahwa Allah tidak akan pernah mengizinkan suatu kejahatan apapun terjadi jika tidak mempunyai arti, tidak memiliki manfaat, dan tidak beralasan. Akar dari doktrin ini adalah Roma 8:28, yaitu Allah bekerja untuk kebaikan mereka yang mengasihi Dia di dalam setiap aspek kehidupan duniawinya.

Nash juga meyakini bahwa tidak mungkin memikirkan iman Kristen yang bersejarah secara serius dan bertanggungjawab tanpa berbenturan dengan beberapa klaim lainnya, yaitu mengenai sejumlah peristiwa luar biasa yang telah terjadi dalam sejarah awal gereja. Nilai sejarah mukjizat-mukjizat tersebut merupakan syarat penting bagi kebenaran Kekristenan. Inilah yang merupakan pendirian Rasul Paulus pada saat ia menuliskan 1 Korintus 15:1-19. Pada ayat ke-14, Paulus berkata, “Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.” Nash meyakini bahwa kebangkitan Kristus adalah mukjizat terbesar yang diyakini oleh setiap orang Kristen. Oleh sebab itu, sangatlah layak untuk memercayai bahwa mukjizat itu ada dan nyata.

Selain dari segi biblika, Nash juga secara konsisten menekankan pentingnya menguji atau mengevaluasi wawasan dunia yang ada. Salah satu bentuk pengujian yang terus dipaparkan oleh Nash dalam bukunya adalah pengujian logika. Pengujian ini sangat terlihat ketika ia memaparkan beberapa paham dan argumen yang ada, seperti pandangan evidensialis dan fondasionalisme. Menurutnya, argumen yang memiliki inkonsistensi logis merupakan tanda adanya kesalahan, sehingga argumen tersebut tidak layak untuk dipercaya.

Nash juga berlaku adil dalam melakukan pengujian. Ia juga melakukan pengujian terhadap wawasan dunia Kristen. Teisme

Kristen telah lulus ujian teori (akal budi dan pengalaman) dan praktik. Hasilnya adalah tidak ada kontradiksi sama sekali dalam teisme Kristen. Dari segi pengalaman pun, Nash mengutip C. Stephen Evans yang mengatakan, “Percaya kepada Allah adalah sangat koheran dengan segala pengetahuan kita tentang diri kita dan alam semesta.” Untuk ujian praktik, teisme Kristen jelas merupakan suatu sistem keyakinan dimana seorang dapat hidup dan hidup secara konstan. Setelah melewati serangkaian pengujian, di akhir bukunya Nash menegaskan bahwa iman Kristen merupakan iman yang rasional.

Satu hal positif dari karya Nash ini adalah bahwa ia menilai pandangan-pandangan para filsuf seperti Alvin Platinga dengan cukup objektif. Nash tidak segan dalam mengutarakan perbedaan pandangannya dengan para filsuf lain dan ia membiarkan para pembacanya untuk memberikan penilaian secara objektif pula terhadap perbedaan pandangan ini.

Buku ini sangat baik untuk dibaca bagi orang yang sedang mencari jawaban tentang kepercayaan yang mereka anut karena Nash memaparkan suatu pemikiran yang bersifat fundamental. Meskipun ada beberapa istilah yang mungkin jarang digunakan oleh orang awam, tetapi secara garis besar masih dapat dimengerti artinya. Namun, bagi kaum awam yang ingin membaca buku ini, akan sangat menolong bila mereka mengetahui sedikit tentang ilmu filsafat. Pengetahuan tentang ilmu filsafat dan wawasan dunia lainnya akan membuat para pembaca lebih cepat dalam menangkap logika yang diberikan dalam buku ini.

Buku ini kurang cocok bagi mereka yang ingin tahu lebih banyak tentang apologetika praktis karena memang bukan hal tersebut yang menjadi fokus Nash dalam buku ini. Pembaca dapat

membaca buku-buku lain yang memberikan pendekatan apologetika bagi kehidupan praktis. Penulis secara pribadi setuju dengan apa yang telah dipaparkan oleh Ronald H. Nash dalam buku ini.